

BAB I

PENDAHULUAN

A. Konteks Penelitian

Globalisasi membawa beraneka ragam perubahan dalam kehidupan manusia. Pergeseran tersebut terjadi dalam semua bidang, diantaranya yaitu bidang teknologi, ekonomi, budaya, social, maupun pendidikan. Selain itu, yang dibawa oleh globalisasi juga memiliki dampak positif maupun negative. Ada banyak dampak positif yang dipengaruhi oleh globalisasi yaitu berkembangnya teknologi informasi yang mengakibatkan tidak adanya batasan jarak maupun waktu dalam berkomunikasi serta adanya media pembelajaran berbasis teknologi yang memudahkan peserta didik dalam menerima materi yang telah diberikan oleh guru. Selain dampak positif yang diberikan, globalisasi juga membawa dampak negative yang sangat mempengaruhi kehidupan seseorang. Salah satunya yaitu penurunan akhlakul karimah peserta didik yang disebabkan oleh kemajuan teknologi yang sangat pesat karna pengaruh globalisasi. Pada saat ini, sudah sering ditemukanya penurunan akhlakul karimah pada peserta didik dan tidak menjadi hal yang baru lagi jika ada peserta didik yang tidak memiliki sikap sopan santun terhadap orang lain, bahkan orang tua dan gurunya sendiri.¹

Dengan adanya perkembangan pendidikan dan teknologi yang dipengaruhi oleh globalisasi akan memberikan banyak masalah terhadap akhlak seseorang. Hal tersebut disebabkan karena adanya kebudayaan Barat yang masuk ke Indonesia tanpa dipelih terlebih dahulu. Masalah-masalah penurunan akhlak diantaranya yaitu tawuran antar pelajar, menggunakan narkoba, tidak menggunakan bahasa yang santun ketika berkomunikasi kepada orang yang lebih tua.²

1 Maisyanah, Nailusy Syafa'ah, Siti Fatmawati, "Strategi Guru Pendidikan Agama Islam Dalam Membentuk Akhlakul Karimah Peserta Didik", *Ilmiah Prodi Pendidikan Agama Islam* 12, no 01 (Juni, 2020): 16.

2 Ismu Dyah Nur Dwi Marsianti, "Strategi Guru Pendidikan Agama Islam Dalam Membina Akhlakul Karimah Siswa Melalui Nuku Mentoring PAI Dan Implikasinya Terhadap Prilaku Keagamaan Siswa Di SMK Negeri 1 Pengasih" (Skripsi, UIN Sunan Kalijaga, Yogyakarta, 2014), 2.

Dalam kehidupan manusia, hal penting yang dimiliki oleh setiap individu yaitu akhlak. Karena akhlak memiliki peranan dan kedudukan yang sangat penting. Akhlak mempunyai hubungan yang sangat erat dengan keimanan seseorang kepada Allah dan baik buruknya seseorang juga dinilai dari akhlaknya. Selain itu, akhlak juga dijadikan sebagai pembeda antara orang yang berakhlak dan tidak serta dijadikan sebagai cerminan diri seseorang dalam berperilaku.

Penanaman akhlak sangat mutlak bagi manusia khususnya bagi peserta didik sebagai generasi penerus, agar mampu berperan lebih baik bagi dirinya, keluarganya dan masyarakat yang ada disekelilingnya, serta bangsa dan agamanya. Akhlak memang memegang peranan penting bagi kekuatan, kesejahteraan hidup dan kehidupan manusia. Bahkan dalam sebuah hadist dijelaskan keutamaan akhlak yaitu sebagai berikut:

سُئِلَ أَيُّ الْمُؤْمِنِ أَكْمَلُ إِيمَانًا؟ قَالَ: أَحْسَنُهُمْ خَلْقًا. (رَوَاهُ الطَّبْرَنِيُّ)

Artinya: “Nabi ditanya tentang manakah orang-orang mukmin yang paling sempurna imannya? Jawabnya adalah Mereka yang paling bagus akhlaknya”. (H.R. Thabrani).³

Dari Hadist di atas dijelaskan bahwa orang yang paling tinggi derajatnya adalah orang yang paling baik akhlaknya. Oleh karena itu, jika ada diantara kita yang semakin bertambah ilmu agama dan imannya, namun akhlaknya tidak semakin baik, maka waspadalah, mungkin ada yang salah dalam diri kita dalam belajar agama dan mengamalkannya.

Dari banyaknya permasalahan yang disebabkan oleh perkembangan pendidikan dan teknologi karena globalisasi. Masalah-masalah tersebut dapat diselesaikan dengan pendidikan. Karena pendidikan merupakan dasar untuk membentuk akhlak seseorang setelah keluarga. Di dalam keluarga sikap yang menjadi kebiasaan orang tua akan dicontoh oleh anaknya karena setiap hari anak melihatnya. Sedangkan pendidikan mempunyai fungsi untuk membentuk akhlak peserta didik yang lebih berhubungan dengan sosial maupun masyarakat.

³ Sahilun, *Tinjauan Akhlak (Surabaya: Al-Ikhlās, 1991)*, 24.

Pendidikan merupakan suatu proses atau usaha yang dilakukan secara terencana sehingga terwujud sikap dan perilaku yang baik pada diri seseorang dan mampu menemukan jati dirinya sebagai individu maupun sebagai anggota masyarakat. Adapun yang dimaksud dengan pendidikan adalah suatu usaha yang dilakukan secara sadar dan terencana untuk mengembangkan kepribadian dan kemampuannya dan berlangsung seumur hidup. Lebih jauh dijelaskan pendidikan adalah suatu usaha untuk membantu peserta didik supaya memiliki kecakapan dan keterampilan dalam melaksanakan tugas hidupnya dan atas tanggung jawabnya.

Pendidikan merupakan suatu sistem untuk meneruskan dan mengekalkan nilai budaya dalam suatu masyarakat, tentunya untuk membimbing manusia ke arah yang lebih baik. Dalam suatu pendidikan tentunya mempunyai suatu acuan yang pokok. Begitupun pendidikan islam sendiri tentunya juga mempunyai acuan yang pokok sebagai landasan untuk menjadi dasar yang tegak dan kokoh. Dasar pendidikan islam tersebut adalah Al-Quarn, Sunnah (Hadist) Rasulullah SAW dan Ijtihad.⁴

Pada pengertian yang luas, “pendidikan menurut undang-undang Nomor 20 Tahun 2003 tentang sistem Pendidikan Nasional bab 1 Pasal 1, adalah usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran agar peserta didik secara aktif mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki kekuatan spiritual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia, serta keterampilan yang diperlukan dirinya, masyarakat, bangsa dan negara. Lebih lanjut fungsi pendidikan menurut undang-undang Nomor 20 Tahun 2003 tentang sistem Pendidikan Nasional bab 2 Pasal 3, Pendidikan nasional berfungsi mengembangkan kemampuan dan membentuk watak serta peradaban bangsa yang bermartabat dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa, bertujuan untuk berkembangnya potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu,

⁴ Ahmad Farisi, *Kecerdasan Sprituan dan Pendidikan Islam* (Tuban: Spasi Media, 2020), 12-13.

cakap, kreatif, mandiri, dan menjadi warga negara yang demokratis serta bertanggung jawab”⁵

Undang-undang Sisdiknas No 20 Tahun 2003 dijelaskan tujuan dari pendidikan nasional yaitu untuk mengembangkan potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman kepada Tuhan Yang Maha Esa, sehat, berilmu, kreatif, mandiri, bertanggung jawab dan yang tidak kalah pentingnya juga untuk membentuk akhlak mulia.⁶

Pendidikan agama islam mempunyai tujuan untuk membentuk dan meningkatkan akhlak seseorang agar mempunyai keimanan yang kuat Kepada Allah. Oleh karena itu, pendidikan agama islam menyampaikan contoh melalui guru pendidikana agama islam yang dapat menjadikan sebagai tauladan bagi peserta didik dalam berperilaku. Dengan melihat prilaku yang dilakukan guru pendidikan agama islam maka peserta didik akan menirunya karena setiap hari peserta didik melihatnya.⁷

Guru sebagai figur sentral dalam dunia pendidikan, khususnya dalam proses belajar mengajar. Sehubungan dengan ini, setiap guru sangat diharapkan memiliki karakteristik (ciri khas) kepribadian yang ideal sesuai dengan persyaratan yang bersifat psikologis-pedagogis.⁸

Keberadaan guru PAI di sekolah memegang peran penting untuk pembentukan watak dan kepribadian peserta didik. Melalui pendidikan guru dapat mengenal kepada peserta didik sekaligus menanamkan nilai-nilai sosial hidup dan dipertahankan dalam kehidupan masyarakat yang menjadi bagian dari watak dan kepribadian manusia yang baik. Hal ini karena substansi

5 Muhammad Mastur, Mohammad Afifullah, Lia Nur Atiqoh Bela Dina, “Upaya Guru dalam Melaksanakan Pembelajaran Daring Pada Masa Pandemi Covid-19”, *Jurnal Pendidikan Madrasah Ibtidaiyah*, 2, no. 3 (Juli, 2020): 72-73.

6 Republic Indonesia, *Undang-undang Sisdiknas No 20 Tahun 2003 Tentang Sistem Pendidikan Nasional* (Jakarta: Sinar Grafika, 2005), 5.

7 Wieta Marsianti, “Upaya Guru Pendidikan Agama Islam Dalam Meningkatkan Akhlakul Karimah Peserta Didik SMP Muhammadiyah 44 Pamulang” (Skripsi, Universitas Muhammadiyah, Jakarta, 2019), 1.

8 Muhibbin Syah, *Psikologi Pendidikan Suatu Pendekatan Baru* (Bandung : Remaja Rosdakarya, 1996), 221.

pendidikan agama penuh dengan pengajaran tentang nilai-nilai dan moralitas kehidupan.⁹

Guru adalah pendidik, yang menjadi tokoh, panutan, dan identifikasi bagi para peserta didik, dan lingkungannya. Oleh karena itu, guru harus memiliki standar kualitas pribadi tertentu, yang mencakup tanggung jawab, wibawa, mandiri, dan disiplin. Berkaitan dengan tanggung jawab; guru harus mengetahui, serta memahami nilai, norma moral, dan sosial, serta berusaha berperilaku dan berbuat sesuai dengan nilai dan norma tersebut. Guru juga harus bertanggung jawab atas segala tindakannya dalam pembelajaran di sekolah, dan dalam kehidupan bermasyarakat.

Dengan demikian maka seorang guru khususnya guru pendidikan agama islam perlu menggunakan strategi khusus baik dalam kegiatan pembelajaran ataupun dalam kegiatan diluar pembelajaran. Harapan dari penggunaan strategi ini dapat memperoleh hasil secara maksimal terhadap peserta didik khususnya akhlak peserta didik

Strategi guru PAI sangatlah penting dalam Pembinaan akhlak siswa karena akhlak tidak cukup hanya dipelajari, tanpa ada strategi untuk membentuk pribadi yang berakhlak. Dalam konteks akhlak, perilaku seseorang akan menjadi baik jika diusahakan pembentukannya. Usaha tersebut dapat ditempuh dengan belajar dan berlatih melakukan perilaku akhlak yang mulia. Jika penanaman nilai-nilai akhlak mulia telah dibiasakan dalam kehidupan sehari-hari, kebiasaan tersebut akan menjadi sesuatu yang ringan.¹⁰

Dengan demikian, tugas guru pendidikan agama islam di sekolah adalah membina akhlak dan mendidik siswanya agar selalu mempraktekkan akhlakul karimah dalam kehidupan sehari-hari. Untuk mewujudkan hal tersebut maka seorang guru harus melakukan pendekatan, diantaranya

⁹ Sri Rukhayati, *Strategi Guru PAI Dalam Membina Karakter Peserta Didik Smk Al-Falah Salatiga* (Salatiga: LP2M IAIN Salatiga, 2020), 7-8.

¹⁰ Mulyasa, *Menjadi Guru Profesional (Menciptakan Pembelajaran Kreatif Menyenangkan)* (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2013), 37

menyusun dan memilih strategi kegiatan pembelajaran yang dapat menghasilkan tujuan yang diinginkan dalam pendidikan.

Kemp mengemukakan bahwa strategi pembelajaran adalah suatu kegiatan pembelajaran yang harus dikerjakan guru dan siswa agar tujuan pembelajaran dapat dicapai secara efektif dan efisien. Dengan menerapkan strategi pembelajaran yang sesuai dengan kondisi siswa serta kondisi lingkungan maka tujuan pembelajaran akan mudah dicapai oleh guru terutama dalam pembinaan akhlak.¹¹

Strategi mengajar pada masa pandemic covid-19 tentu berbeda dengan strategi yang biasa dilakukan sebelum adanya pandemic. Seperti yang kita ketahui pembelajaran pada masa pandemic dilakukan secara jarak jauh atau daring. Hal ini tentu menjadi situasi tak terduga yang dihadapi guru maupun peserta didik.

Sembilan bulan pelaksanaan PJJ (pembelajaran jarak jauh), tepatnya awal bulan januari 2021, ketika memasuki semester genap tahun ajaran 2020/2021, tampaknya penyelenggaraan pendidikan mulai risau dengan pelaksanaan PJJ banyak penyelenggara pendidikan, praktisi, dan pengamat pendidikan yang mengungkapkan dampak negative PJJ yang dilaksanakan dalam jangka waktu relative lama.

Menyikapi kerisauan berbagai pihak terhadap pelaksanaan PJJ, pemerintah pusat tidak mau mati bola. Empat kementerian, yaitu Menteri Pendidikan dan Kebudayaan, Menteri Agama, Menteri Kesehatan, dan Menteri Dalam Negeri Republik Indonesia mengeluarkan Surat Keputusan Bersama (SKB), inti SKB Empat Menteri adalah memperbolehkan penyelenggaraan PTM Terbatas dan Bertahap di seluruh wilayah NKRI yang berada di luar zona merah dengan ketentuan yang sangat ketat dan melimpahkan kewenangan untuk memberi izin PTM Terbatas kepada

¹¹ Abdul Majid, *Etika Profesi Keguruan (Yogyakarta: Media, 2015)*, 37.

pemerintahan daerah (Gubernur dan Wali Kota/Bupati) pada saat menjelang tahun ajaran 2021/2022.¹²

Dalam pelaksanaan PTM terbatas, penyelenggaraan pendidikan tentunya akan membuat kebijakan yang berbeda saat sebelum penyebaran Covid-19. Jumlah peserta didik yang hadir dalam satu sesi hanya boleh 50 % dari kapasitas kelas. Penyelenggara pendidikan juga harus diminta untuk memberlakukan rotasi untuk mencegah penyebaran Covid-19 di lingkungan satuan pendidikan.

Pemerintah memberi kesempatan kepada penyelenggara pendidikan untuk melaksanakan PTM terbatas, tentunya dengan persyaratan yang sangat ketat. Karena pemerintah tetap berpandangan bahwa kesehatan dan keselamatan peserta didik, pendidik, tenaga kependidikan, keluarga, dan masyarakat merupakan prioritas utama dalam penetapan kebijakan PTM terbatas.¹³ Tentunya dalam pelaksanaan pembelajaran tatap muka terbatas seorang guru khususnya guru pendidikan agama islam harus membekali diri peserta didik dengan nilai-nilai agama yang utuh dan akhlak atau moralitas yang tinggi agar peserta didik menjadi pribadi yang berakhlak sesuai dengan ajaran agama islam.

Gambaran sementara berdasarkan hasil wawancara awal peneliti di SMP Negeri I Omben Sampang bersama seorang guru pendidikan agama yang bernama Ibu Junaidiyah. Dengan wawancara tersebut peneliti dapat memberikan gambaran tentang permasalahan siswa yang terjadi di SMP Negeri I Omben Sampang yaitu adanya siswa yang terlambat, siswa yang berkelahi, dan berdasarkan observasi peneliti ada salah satu kelas yang siswanya berbohong demi tugas setelah diteliti lebih lanjut siswa tersebut harus dibimbing dan dibina dengan tegas dan agak keras. Apa lagi melihat kondisi sekarang yang mengharuskan siswa untuk melakukan kegiatan

¹² Elianti Nurminah Saragih, *Serentak Bergerak Wujudkan Merdeka Belajar* (Yogyakarta: CV Budi Utama, 2021), 120

¹³ *Ibid.*, 121.

pembelajaran tatap muka terbatas akan semakin menjadi tantangan untuk guru pendidikan agama islam dalam membina akhlak siswa.¹⁴

Berdasarkan uraian di atas peneliti termotivasi untuk mengetahui lebih lanjut lagi tentang strategi guru pendidikan agama islam dan pembelajaran tatap muka terbatas dalam pembinaan akhlak siswa. Berdasarkan paparan dalam konteks penelitian di atas maka peneliti tertarik mengadakan penelitian dengan judul ”Strategi Guru Pai Dalam Melakukan Pembinaan Akhlak Dalam Pembelajaran Tatap Muka Terbatas Di Smp Negeri I Omben Sampang”.

B. Fokus Penelitian

Dari latar belakang yang sudah uraikan di atas, maka penulis dapat merumuskan fokus penelitian sebagai berikut:

1. Bagaimana strategi guru pendidikan agama islam dalam melakukan pembinaan akhlak dalam pembelajaran tatap muka terbatas di SMPN 1 Omben ?
2. Apa saja faktor pendukung dan penghambat bagi guru Pendidikan agama islam dalam melakukan pembinaan akhlak siswa dalam pembelajaran tatap muka terbatas di SMPN 1 Omben ?

C. Tujuan Penelitian

Berdasarkan fokus masalah yang telah diuraikan di atas, maka adapun tujuan penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Untuk mengetahui strategi guru PAI dalam melakukan pembinaan akhlak dalam pembelajaran tatap muka terbatas di SMPN 1 Omben.
2. Untuk mengetahui faktor pendukung dan penghambat bagi guru pendidikan agama islam dalam melakukan pembinaan akhlak dalam pembelajaran tatap muka terbatas di SMPN 1 Omben.

D. Kegunaan Penelitian.

1. Kegunaan teoritis.

14 Junaidiyah, Guru Pendidikan Agama Islam di SMP Negeri I Omben Sampang, Wawancara Langsung (10 September 2021).

Gambaran tentang penelitian ini diharapkan dapat bermanfaat bagi para guru khususnya guru pendidikan agama islam terkait strategi dalam mengajar, terutama dalam pembelajaran tatap muka terbatas.

2. Kegunaan Praktis.

- a. Bagi pihak sekolah, dapat digunakan sebagai bahan evaluasi terhadap pola pembinaan yang selama ini telah dilakukan dan juga sebagai acuan untuk perkembangan pembinaan akhlak di masa yang akan datang
- b. Bagi guru, dapat memberi informasi kepada guru dalam strategi membimbing dan membina siswa pada pembelajaran tatap muka terbatas supaya memiliki akhlak yang baik.
- c. Bagi siswa, memperoleh pengalaman langsung dengan adanya bimbingan dan arahan dari guru melalui pembelajaran tatap muka terbatas.
- d. Bagi peneliti, sebagai tambahan ilmu pengetahuan dan pengalaman yang nantinya dapat digunakan sebagai bekal untuk terjun ke dalam dunia Pendidikan
- e. Bagi penelitian selanjutnya, hasil penelitian ini dapat dijadikan acuan untuk mengadakan penelitian yang sejenis.

E. Definisi Istilah

Untuk mendapatkan gambaran yang jelas dan menghindari kesalahan dalam memahami judul penelitian ini perlu kiranya ditegaskan beberapa istilah yang digunakan dalam judul penelitian ini.

1. Strategi guru pendidikan agama islam adalah suatu langka-langkah terencana yang berisi tentang rangkaian kegiatan-kegiatan yang telah didesain sedemikian rupa oleh seorang guru pendidikan agama islam secara cermat dalam rangka menanamkan dan meningkatkan keimanan peserta didik sesuai dengan ajaran agama islam supaya mereka menjadi umat islam yang taat dalam kehidupannya sehari-hari.
2. Pembinaan akhlak siswa adalah tindakan dan kegiatan yang dilakukan oleh pendidik, untuk mengubah prilaku siswa menjadi lebih baik lagi, dan sesuai dengan ajaran-ajaran islam. Prilaku siswa yang baik menjadi

budi pekerti mereka yang dapat meningkatkan harkat dan martabat mereka di mata orang lain.

3. Pembelajaran tatap muka terbatas adalah mengatur jumlah peserta didik di setiap kelas agar menjadi lebih sedikit dari jumlah normal dan peserta didik tidak perlu mengikuti pembelajaran penuh dalam sehari, tapi diatur sesuai kebutuhan di sekolah masing-masing, jumlah harinya tidak harus setiap hari.

Jadi yang dimaksud dengan strategi guru pendidikan agama islam dalam melakukan pembinaan akhlak siswa pada pembelajaran tatap muka terbatas di SMP NEGERI I Omben Sampang adalah rangkaian kegiatan yang telah di rancang oleh guru pendidikan agama islam dalam melakukan pembinaan akhlak siswa melalui pembelajaran tatap muka terbatas di SMP NEGERI I Omben Sampang.

F. Kajian Penelitian Terdahulu.

Sebelum melakukan penelitian, peneliti terlebih dahulu melakukan kajian pada beberapa referensi skripsi. Peneliti menemukan beberapa penelitian terdahulu terkait dengan pembinaan *akhlak* antara lain sebagai berikut:

1. Skripsi berjudul “*Strategi Guru Dalam Penanaman Nilai-nilai Keagamaan sebagai upaya Pembinaan Akhlak Siswa Di Gondanglegi Malang*” yang ditulis oleh Sri Maryati pada tahun 2015, Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang, Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan Program Studi Pendidikan Agama Islam. Hasil penelitiannya Strategi yang digunakan dengan menekankan kepada akhlak melalui pembiasaan, keteladanan, pengawasan, hukuman. Faktor pendukung yang utama berasal dari visi dan misi sekolah tertera jelas mengenai penyelenggaraan akhlak dan pendidikan islam da nada kerja sama yang dilakukan antar sesama guru dalam membina akhlak siswa. Faktor penghambat, keterbatasan waktu yang ada dalam pembinaan

akhlak di dalam kelas, dan juga perbedaan latar belakang dari setiap siswa yang berbeda-beda. Persamaannya sama-sama mengkaji tentang Strategi Guru PAI dalam Pembinaan Akhlak Siswa. Perbedaannya Peneliti sebelumnya focus terhadap strategi guru dalam penanaman nilai-nilai keagamaan sebagai upaya pembinaan akhlak siswa, Dan melalui Pembelajaran tatap muka terbatas, dan juga objek penelitian sebelumnya dilakukan di Gondanglegi Malang.¹⁵

2. Skripsi berjudul "*Strategi Guru Pendidikan Agama Islam Dalam Pembinaan Akhlak Siswa*" yang ditulis oleh Sukriati pada tahun 2016, Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Kendari, Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Kejuruan Program Studi Pendidikan Agama Islam. Hasil penelitiannya Strategi yang digunakan dengan menekankan kepada akhlak melalui pembiasaan, keteladanan, pemberian motivasi, nasehat, larangan, pengawasan, hukuman. Persamaannya sama-sama mengkaji tentang Strategi Guru PAI dalam Pembinaan Akhlak Siswa. Perbedaan dari Penelitian sebelumnya tidak melalui pembelajaran secara tatap muka terbatas, objek penelitian sebelumnya dilakukan di Kendari.¹⁶
3. Skripsi berjudul "*Strategi Guru Pendidikan Agama Islam Dalam Pembinaan Akhlakul Karimah Murid Kelas V Di SDN Negeri I Kabupaten Ogan Komering Ilir*" yang ditulis oleh Sesi pada tahun 2017, Universitas Islam Negeri (UIN) Raden Fatah Palembang, Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan Program Studi Pendidikan Agama Islam. Hasil penelitiannya Strategi yang digunakan dengan menekankan kepada akhlak melalui keteladanan, anjuran, diskusi, hukuman. Faktor pendukung yaitu factor keluarga ataupun kedua orang tua yang sangat berperan aktif ikut dalam membina akhlak siswa, lingkungan dan masyarakat sekita sekolah dan tata tertib sekolah yang menghambat kenakalan siswa. Faktor penghambat terbatasnya pengawasan pihak sekolah dan sarana dan prasarana, sikap dan perilaku

¹⁵ Sri Maryati, "*Strategi Guru Dalam Penanaman Nilai-nilai Keagamaan Sebagai Upaya Pembinaan Akhlakul Karimah Siswa*" (Skripsi, Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim, Malang, 2015), 97-98.

¹⁶ Sukriati, "*Strategi Guru Pendidikan Agama Islam Dalam Pembinaan Akhlak Siswa*" (Skripsi, Institut Agama Islam Negeri, Kendari, 2016), 47-48

murid yang masih tidak bisa di atur. Persamaannya sama-sama mengkaji tentang Strategi Guru PAI dalam Pembinaan Akhlak Siswa. Perbedaannya Peneliti sebelumnya fokus pada strategi guru dalam pembinaan akhlakul karimah siswa kelas V, penelitian sebelumnya tidak melalui pembelajaran tatap muka terbatas, objek penelitian sebelumnya dilakukan di SDN Negeri I Kabupaten Ogan Komering Ilir.¹⁷

17 Sesi, "Strategi Guru Pendidikan Agama Islam Dalam Pembinaan Akhlakul Karimah Murid Kelas V" (Skripsi, Universitas Islam Negeri Raden Fatah, Palembang, 2017), 64-65.